

PENGARUH KONSISTENSI PENEGAKAN ATURAN DAN PERSEPSI KESETARAAN TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MANBA'UTH THOYYIBAH SRAGEN

A. Faqih Ulumul Irfan ^{a*)}, Retno Wahyuningsih ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: faqihthea11@gmail.com

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juli 2026; accepted 10 Agustus 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.291>

Abstrak. Kepatuhan santri terhadap tata tertib merupakan indikator penting keberhasilan pembinaan di pondok pesantren. Tingkat kepatuhan dapat dipengaruhi oleh konsistensi penegakan aturan dan persepsi kesetaraan yang dimiliki santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh konsistensi penegakan aturan terhadap kepatuhan santri, pengaruh persepsi kesetaraan terhadap kepatuhan santri, serta pengaruh keduanya secara simultan di Pondok Pesantren Manba'uth Thoyyibah Sragen. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Populasi target berjumlah 195 santri, terdiri atas santri kelas VIII–IX SMP dan seluruh santri MA, dengan mengecualikan kelas VII karena belum memiliki masa paparan yang memadai terhadap penerapan tata tertib. Sampel sebanyak 131 santri ditentukan menggunakan Rumus Slovin pada taraf kesalahan 5% dan dipilih melalui proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan regresi linear sederhana serta regresi linear berganda berbasis Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi penegakan aturan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan santri ($F_{hitung} = 11,487$; $Sig. = 0,001$; $R^2 = 0,082$). Persepsi kesetaraan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan santri ($F_{hitung} = 5,712$; $Sig. = 0,018$; $R^2 = 0,042$). Secara simultan, konsistensi penegakan aturan dan persepsi kesetaraan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan santri ($F_{hitung} = 5,802$; $Sig. = 0,004$; $R^2 = 0,083$; Adjusted $R^2 = 0,069$). Konsistensi penegakan aturan menjadi kontributor dominan dengan sumbangan efektif 7,35%, sedangkan persepsi kesetaraan sebesar 0,97%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan aturan yang konsisten dan adil perlu diperkuat sebagai bagian dari strategi pembinaan untuk meningkatkan kepatuhan santri secara berkelanjutan di lingkungan pesantren secara optimal.

Kata Kunci: Konsistensi Penegakan Aturan; Persepsi Kesetaraan; Kepatuhan Santri; Keadilan Prosedural; Pondok Pesantren

THE INFLUENCE OF CONSISTENT RULE ENFORCEMENT AND PERCEPTIONS OF FAIRNESS ON THE COMPLIANCE LEVEL OF STUDENTS AT MANBA'UTH THOYYIBAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL, SRAGEN

Abstract. Student (santri) compliance with disciplinary rules is an important indicator of successful character formation in Islamic boarding schools, yet is often shaped by the consistency of rule enforcement and students' perception of fairness. This study aims to determine the effect of Rule Enforcement Consistency and Equality Perception on the Level of Student Compliance at Pondok Pesantren Manba'uth Thoyyibah Sragen, both partially and simultaneously. A quantitative causal-associative design was applied to 131 students from grades VIII-IX (junior level) and all grades of the senior level, selected through proportionate stratified random sampling from a target population of 195 students using the Slovin formula (5% margin of error). Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire and analyzed using simple and multiple linear regression, computed manually in Microsoft Excel as an alternative to SPSS. The results indicate that: (1) Rule Enforcement Consistency has a positive and significant effect on Student Compliance ($F=11.487$; $Sig.=0.001$; $R^2=0.082$); (2) Equality Perception has a positive and significant effect on Student Compliance ($F=5.712$; $Sig.=0.018$; $R^2=0.042$); and (3) both variables simultaneously have a significant effect on Student Compliance ($F=5.802$; $Sig.=0.004$; $R^2=0.083$; Adjusted $R^2=0.069$), with Rule Enforcement Consistency as the dominant contributor (Effective Contribution 7.35%) compared to Equality Perception (0.97%). Although all three hypotheses were accepted, the contribution of both independent variables was relatively small, while 92.3% of respondents fell into the low-to-very-low compliance category, indicating the need for further research incorporating other factors such as value internalization, religiosity, and coaching patterns.

Keywords: Rule Enforcement Consistency; Equality Perception; Student Compliance; Procedural Justice; Islamic Boarding School

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan internalisasi kedisiplinan santri melalui sistem aturan dan budaya organisasi yang khas (Sultan et al., 2025). Keberhasilan pendidikan pesantren secara substantif tidak cukup diukur dari kemampuan santri menghafal Al-Qur'an atau memahami kitab kuning (kitab berbahasa Arab klasik), melainkan dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam sikap dan perilaku santri sehari-hari. Tata tertib pesantren berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pengendalian perilaku, tetapi juga sarana pendidikan nilai yang diarahkan pada pembentukan *akhlakul karimah*, sehingga kepatuhan santri terhadap aturan menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan pesantren pada ranah afektif, sejalan dengan Taksonomi Bloom (Krathwohl et al., 1964; Riskiyah & Muzammil, 2020).

Tantangan kepatuhan santri di era kontemporer semakin kompleks akibat arus globalisasi, keterbukaan informasi, dan masuknya gaya hidup transnasional yang mengaburkan batas norma tradisional pesantren (Sultan et al., 2025). Secara konkret, pelanggaran terhadap norma pesantren kerap terwujud dalam bentuk penyalahgunaan telepon genggam, penggunaan aksesori yang tidak sesuai etika kesantrian, hingga kepemilikan barang terlarang (Abidin et al., 2023; Manfaati, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa kepatuhan santri masih berada pada level awal dan belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kesadaran moral. Secara teoretis, Kelman (1958) menjelaskan bahwa kepatuhan individu berkembang melalui tiga tahap, yaitu *compliance*, *identification*, dan *internalization*; kepatuhan yang bersifat *compliance* cenderung temporer karena didorong oleh rasa takut terhadap sanksi, sedangkan kepatuhan pada tahap *internalization* bersifat berkelanjutan karena nilai aturan telah menyatu dengan keyakinan individu. Dalam konteks pesantren, kepatuhan santri kerap masih berada pada tahap *compliance* sehingga mudah mengalami degradasi ketika pengawasan melemah.

Peralihan dari kepatuhan sementara menuju kepatuhan yang terinternalisasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi juga oleh bagaimana aturan tersebut ditegakkan dan dipersepsikan oleh santri. Dalam perspektif *Procedural Justice Theory*, individu cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi ketika mereka menilai bahwa aturan ditegakkan secara konsisten, tidak diskriminatif, dan melalui prosedur yang adil (Tyler, 2006). Motivasi kepatuhan yang berasal dari persepsi prosedur yang konsisten dan setara terbukti jauh lebih tahan lama dibandingkan kepatuhan yang semata-mata didorong oleh deterrensi (Murphy et al., 2016). Selain itu, Teori Keadilan Organisasi menegaskan bahwa persepsi kesetaraan dalam perlakuan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku individu terhadap institusi; ketika individu merasa diperlakukan secara adil dan setara, mereka lebih cenderung menunjukkan komitmen dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku (Colquitt et al., 2001).

Kesenjangan konseptual tersebut juga tercermin secara empiris di Pondok Pesantren Manba'uth Thoyyibah (MBT) Sragen. *Identifikasi* awal menemukan adanya ketidakkonsistenan pola penegakan aturan yang bergantung pada pengurus yang bertugas, sehingga menciptakan ketidakpastian konsekuensi disipliner dan menciptakan peluang terjadinya pelanggaran yang bersifat spekulatif. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek pembinaan karakter, keteladanan guru, atau efektivitas tata tertib secara umum, sementara dimensi konsistensi penegakan aturan dan persepsi keadilan belum banyak diuji secara kuantitatif sebagai determinan kepatuhan secara simultan, khususnya pada level pesantren semi-modern (Az Zaini & Maula, 2022; Danisha, 2024; Sultan et al., 2025). Studi mengenai keadilan prosedural pada organisasi umum maupun sekolah formal telah menunjukkan pengaruh keadilan terhadap kepatuhan dan perilaku sukarela anggota organisasi (Adriani et al., 2021; Peguero & Bracy, 2015), namun belum banyak diadaptasi ke dalam konteks pesantren yang berbasis relasi otoritas kiai/ustaz (ta'zhim).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh Konsistensi Penegakan Aturan (X1) dan Persepsi Kesetaraan (X2) terhadap Tingkat Kepatuhan Santri (Y) di Pondok Pesantren Manba'uth Thoyyibah Sragen, baik secara parsial maupun simultan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dimensi struktural (konsistensi penegakan aturan) dan psikologis (persepsi kesetaraan) dalam satu model regresi untuk menjelaskan kepatuhan santri, sekaligus pada pendekatan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam melalui pendekatan keadilan organisasi sebagai determinan perilaku kepatuhan; secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi dasar perumusan sistem disiplin pesantren yang lebih adil, konsisten, dan berorientasi pada kepatuhan sukarela (*voluntary compliance*).

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tingkat Kepatuhan Santri

Kepatuhan (*obedience*) secara umum dipahami sebagai kecenderungan individu untuk menerima dan menjalankan instruksi yang ditetapkan oleh pihak otoritas (Rahmawati & Insan, 2021). Milgram (1963) menunjukkan bahwa individu memiliki kecenderungan kuat untuk mematuhi otoritas, sehingga kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh tekanan struktural lingkungan. Bagi santri, kepatuhan bukan sekadar ketaatan kepatuhan yang bersifat instrumental, melainkan juga manifestasi rasa hormat (ta'zhim) kepada kiai sebagai figur otoritas sekaligus teladan (Savira, 2023).

Penelitian ini menggunakan Social Influence Theory dari Kelman (1958) sebagai landasan pengukuran kepatuhan, yang membagi perubahan perilaku melalui pengaruh sosial ke dalam tiga proses berjenjang: *compliance* (kepatuhan karena imbalan/sanksi, bersifat situasional), *identification* (kepatuhan karena ingin mempertahankan hubungan dengan figur otoritas), dan *internalization* (kepatuhan karena nilai aturan telah menyatu dengan sistem keyakinan pribadi). Ketiga tahap tersebut membentuk kontinum kualitas kepatuhan dari yang paling rentan hingga yang paling stabil, dan menjadi dasar penyusunan dimensi instrumen Tingkat Kepatuhan Santri (Y) dalam penelitian ini.

2. Konsistensi Penegakan Aturan

Konsistensi penegakan aturan dimaknai sebagai kepastian penerapan aturan dalam berbagai situasi dan terhadap seluruh individu secara adil, atau dalam perspektif manajemen pendidikan Islam dimaknai sebagai bentuk istiqamah dalam menjalankan kebijakan organisasi. Landasan teoretis utama variabel ini adalah *Procedural Justice Theory* yang dikembangkan Tom R. Tyler, yang menegaskan bahwa individu lebih memperhatikan keadilan proses yang digunakan otoritas dalam mengambil keputusan dibandingkan semata-mata hasil akhirnya (Tyler, 2006). Ketika aturan ditegakkan secara konsisten tanpa diskriminatif dan berdasarkan prosedur yang jelas, legitimasi pengurus akan menguat sehingga mendorong kepatuhan yang bersifat sukarela (*self-regulatory compliance*), bukan sekadar kepatuhan karena tekanan eksternal.

Secara operasional, dimensi Konsistensi Penegakan Aturan disintesis dari prinsip *consistency rule* dalam *Organizational Justice* (Leventhal, 1980), fungsi pengendalian (*controlling*) dalam manajemen pendidikan (Bush, 2011), serta prinsip *neutrality*, *voice*, *respect*, dan *trust* dalam *Procedural Justice Theory* (Tyler, 2006). Sintesis ini menghasilkan empat dimensi indikator, yaitu keseragaman penerapan aturan, stabilitas dan keberlanjutan penegakan, objektivitas dalam pengambilan keputusan, serta kepastian dan transparansi sanksi (Robbins & Judge, 2011).

3. Persepsi Kesetaraan

Persepsi kesetaraan merujuk pada penilaian subjektif individu mengenai derajat keadilan perlakuan yang ia terima dalam organisasi, meliputi distribusi hasil, kualitas prosedur, cara diperlakukan secara personal, dan keterbukaan informasi (Colquitt et al., 2001). Konstruk ini berbeda dari Konsistensi Penegakan Aturan: jika variabel pertama mengukur keseragaman penerapan aturan dari perspektif sistem, variabel ini mengukur bagaimana santri merasakan keseluruhan dimensi keadilan yang mereka alami. Landasan teoretisnya adalah *Organizational Justice Theory* (Colquitt et al., 2001) yang berlandaskan pada *Equity Theory* (Adams, 1963); individu mengevaluasi keadilan dengan membandingkan rasio antara kontribusi (input) dan imbalan (outcome) yang diterima dengan orang lain, dan ketika rasio ini dianggap tidak setara, muncul persepsi ketidakadilan yang dapat memicu perilaku yang menyimpang.

Colquitt et al. (2001) membedah persepsi keadilan ke dalam empat dimensi: keadilan distributif (kewajaran alokasi hasil), keadilan prosedural (kewajaran proses pengambilan keputusan), keadilan interpersonal (kualitas perlakuan personal oleh otoritas), dan keadilan informasional (keterbukaan penjelasan atas keputusan yang diambil). Ketika santri merasa diperlakukan secara adil dan setara, mereka cenderung menunjukkan perilaku kewargaan organisasi (*Organizational Citizenship Behavior*) berupa kepatuhan dan kontribusi sukarela yang melampaui kewajiban formal (Organ, 1988; Podsakoff et al., 2000), sementara persepsi ketidakadilan berpotensi memicu stres, perilaku kontraproduktif, dan penurunan loyalitas terhadap institusi (Cropanzano & Mitchell, 2005; Greenberg, 1990).

4. Penelitian Relevan

Sultan et al. (2025) menemukan bahwa tata tertib dan sanksi memiliki korelasi kuat terhadap peningkatan disiplin santri ($r = 0,838$), namun belum menguji secara spesifik dimensi konsistensi penegakan maupun persepsi kesetaraan sebagai variabel terpisah. Az Zaini dan Maula (2022) menyimpulkan tata tertib berkontribusi 64,7% terhadap kedisiplinan santri, tanpa membedakan antara keberadaan aturan dan konsistensi penerapannya. Danisha (2024), melalui pendekatan kualitatif, menemukan bahwa efektivitas sistem poin pelanggaran sangat bergantung pada konsistensi pengurus, namun belum mengujinya secara kuantitatif terhadap tingkat kepatuhan. Pada ranah keadilan prosedural, Adriani et al. (2021) membuktikan pengaruh positif keadilan prosedural terhadap perilaku sukarela pegawai instansi pemerintah, sedangkan Peguero dan Bracy (2015) menunjukkan bahwa keadilan prosedural pada iklim sekolah menurunkan perilaku menyimpang siswa secara signifikan. Studi internasional lain oleh Iqbal dan Piwowar-Sulej (2024) menegaskan peran iklim keadilan prosedural dalam mendorong perilaku kewargaan organisasi. Berdasarkan kajian tersebut, belum terdapat penelitian yang secara simultan menguji pengaruh konsistensi penegakan aturan dan persepsi kesetaraan terhadap kepatuhan santri dalam satu model kuantitatif di lingkungan pesantren, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi dimensi struktural dan psikologis tersebut.

5. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Konsistensi penegakan aturan memberikan kepastian normatif bagi santri: ketika aturan ditegakkan secara konsisten tanpa membedakan kondisi personal, santri memperoleh pemahaman yang jelas mengenai konsekuensi perilaku, sehingga pola penegakan menjadi dapat diprediksi dan mengurangi peluang terjadinya pelanggaran spekulatif. Merujuk kerangka Kelman (1958), konsistensi pada tahap awal mendorong kepatuhan *compliance*, namun bila berlangsung berkelanjutan akan mendorong habituasi menuju *identification* dan bahkan *internalization*. Persepsi kesetaraan, sementara itu, memberikan landasan moral bagi kepatuhan: ketika santri merasa diperlakukan setara tanpa memandang status atau kedekatan personal, kepercayaan (*trust*) terhadap pengurus tumbuh dan mendorong kepatuhan sukarela (Colquitt et al., 2001; Tyler, 2006). Kedua variabel saling memperkuat: konsistensi menyediakan stabilitas prosedural, sedangkan kesetaraan memberikan legitimasi moral, sehingga transformasi kepatuhan dari *compliance* menuju *internalization* hanya dapat terwujud optimal apabila keduanya hadir secara simultan.

Berdasarkan kerangka tersebut, dirumuskan tiga hipotesis penelitian sebagai berikut: (H1) Konsistensi Penegakan Aturan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri; (H2) Persepsi Kesetaraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri; dan (H3) Konsistensi Penegakan Aturan dan Persepsi Kesetaraan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Manba'uth Thoyyibah Sragen.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal (*causal associative research*) dan bersifat *ex post facto*, karena peneliti tidak memberikan perlakuan khusus melainkan mengukur kondisi yang telah ada (Sugiyono, 2019). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel bebas, serta regresi linear berganda untuk menguji pengaruh simultan, dengan model persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Manba'uth Thoyyibah (MBT) Sragen, Jawa Tengah, pada tahun 2026. Populasi keseluruhan berjumlah 230 santri mukim jenjang SMP dan MA. Santri kelas VII SMP dikeluarkan dari populasi target karena belum memiliki masa paparan (*exposure*) yang memadai terhadap penerapan tata tertib secara berkesinambungan, sehingga populasi target menjadi 195 santri (71 santri kelas VIII-IX SMP dan 124 santri MA). Ukuran sampel ditentukan menggunakan Rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, menghasilkan sampel sebanyak 131 santri, yang dipilih melalui *proportionate stratified random sampling* (48 santri SMP dan 83 santri MA) menggunakan metode undian berbasis *random number generator* pada Microsoft Excel. Seluruh 131 kuesioner kembali dalam keadaan terisi lengkap sehingga $N = 131$ digunakan pada seluruh tahap analisis.

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala Likert lima poin (1 = Tidak Pernah hingga 5 = Selalu) yang disusun berdasarkan tiga variabel penelitian. Instrumen awal terdiri atas 132 butir (36 butir Tingkat Kepatuhan Santri, 48 butir Konsistensi Penegakan Aturan, dan 48 butir Persepsi Kesetaraan), yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba instrumen. Setelah proses validitas dan reliabilitas, diperoleh 98 butir valid yang digunakan pada pengambilan data akhir, terdiri atas 19 butir Tingkat Kepatuhan Santri (Y), 39 butir Konsistensi Penegakan Aturan (X1), dan 40 butir Persepsi Kesetaraan (X2).

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pengujian prasyarat analisis (uji asumsi klasik) meliputi uji normalitas (metode *Liliefors*), uji linearitas (*ANOVA Deviation from Linearity*), uji multikolinearitas (*Tolerance* dan *VIF*), uji autokorelasi (*Durbin-Watson*), dan uji heteroskedastisitas (metode *Glejser*). Seluruh perhitungan, baik uji prasyarat maupun uji hipotesis, dilakukan menggunakan analisis statistik dengan bantuan Microsoft Excel.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Analisis deskriptif terhadap 131 responden menunjukkan variabel Konsistensi Penegakan Aturan (X1) memiliki mean 121,66, median 123,00, modus 130,00, dan standar deviasi 22,70 (skor empiris 61-176), dengan 51,1% responden berada pada kategori Tinggi. Variabel Persepsi Kesetaraan (X2) memiliki mean 113,92, median 118,00, modus 120,00, dan standar deviasi 21,26 (skor empiris 61-171), namun berbeda dari X1, mayoritas responden (51,1%) justru berada pada kategori Rendah untuk variabel ini. Variabel Tingkat Kepatuhan Santri (Y) memiliki mean 42,17, median 41,00, modus 41,00, dan standar deviasi 11,37 (skor empiris 3-78); temuan yang paling menonjol adalah sebanyak 92,3% responden berada pada kategori kepatuhan Rendah hingga Sangat Rendah, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 131)

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	% Kategori Rendah–Sangat Rendah
Konsistensi Penegakan Aturan (X1)	121,66	123,00	130,00	22,70	42,0%
Persepsi Kesetaraan (X2)	113,92	118,00	120,00	21,26	57,2%
Tingkat Kepatuhan Santri (Y)	42,17	41,00	41,00	11,37	92,3%

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas *Liliefors* menunjukkan residual model regresi berdistribusi normal ($L_{hitung} = 0,0535 < L_{tabel} = 0,0774$), demikian pula variabel X1 dan Y secara individual, sementara variabel X2 menunjukkan ketidaknormalan ringan pada data mentahnya ($L_{hitung} = 0,0887$). Karena syarat utama regresi *Ordinary Least Squares* adalah normalitas residual—bukan normalitas variabel secara terpisah—model regresi tetap dinyatakan layak digunakan. Uji linearitas menunjukkan hubungan X1 terhadap Y bersifat linear ($F_{Deviation} = 1,110 < F_{tabel} = 1,518$; $Sig. = 0,318$), sedangkan hubungan X2 terhadap Y menunjukkan penyimpangan linearitas yang marjinal ($F_{Deviation} = 1,574$ berbanding $F_{tabel} = 1,507$; $Sig. = 0,022$), meski komponen linearnya tetap signifikan ($Sig. F_{Linearity} = 0,018$). Uji multikolinearitas menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antara X1 dan X2 ($Tolerance = 0,617$; $VIF = 1,621$). Uji autokorelasi *Durbin-Watson* menunjukkan indikasi autokorelasi positif pada residual ($d = 1,151 < dL = 1,640$), yang pada data *cross-sectional* lebih mungkin disebabkan oleh pengelompokan responden (kelas/asrama)

daripada urutan waktu. Uji heteroskedastisitas metode Glejser menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada X1 (Sig. = 0,681), namun terindikasi heteroskedastisitas ringan pada X2 (Sig. = 0,046). Karena asumsi utama normalitas residual tetap terpenuhi, seluruh catatan di atas diperlakukan sebagai keterbatasan metodologis, bukan sebagai penggugur keabsahan model regresi.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis pertama diuji melalui regresi linear sederhana X1 terhadap Y, menghasilkan persamaan $Y = 24,741 + 0,143X1$ dengan F hitung 11,487 dan signifikansi 0,001 ($< 0,05$), sehingga H1 diterima: Konsistensi Penegakan Aturan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri, dengan kontribusi parsial 8,2% ($R^2 = 0,082$). Hipotesis kedua diuji melalui regresi X2 terhadap Y, menghasilkan persamaan $Y = 29,624 + 0,110X2$ dengan F hitung 5,712 dan signifikansi 0,018, sehingga H2 diterima: Persepsi Kesenjangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri, dengan kontribusi parsial 4,2% ($R^2 = 0,042$). Hipotesis ketiga diuji melalui regresi linear berganda, menghasilkan persamaan $Y = 23,654 + 0,129X1 + 0,025X2$ dengan F hitung 5,802 dan signifikansi 0,004, sehingga H3 diterima: kedua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri, dengan $R^2 = 0,083$ dan $Adjusted R^2 = 0,069$. Perhitungan Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE) menunjukkan Konsistensi Penegakan Aturan menyumbang 88,39% dari total sumbangan relatif (SE = 7,35%), sedangkan Persepsi Kesenjangan hanya menyumbang 11,61% (SE = 0,97%), menegaskan X1 sebagai prediktor yang jauh lebih dominan.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis (*Adjusted $R^2 = 0,069$)

Hipotesis	Persamaan Regresi	F	Sig.	R^2	Keputusan
H1 ($X1 \rightarrow Y$)	$Y = 24,741 + 0,143X1$	11,487	0,001	0,082	Diterima
H2 ($X2 \rightarrow Y$)	$Y = 29,624 + 0,110X2$	5,712	0,018	0,042	Diterima
H3 ($X1, X2 \rightarrow Y$)	$Y = 23,654 + 0,129X1 + 0,025X2$	5,802	0,004	0,083*	Diterima

4. Pembahasan

Pengaruh positif dan signifikan Konsistensi Penegakan Aturan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri sejalan dengan kerangka compliance Kelman (1958) dan *Procedural Justice Theory* Tyler (2006): ketika sanksi diterapkan secara seragam terlepas dari siapa pelakunya, santri memandang aturan sebagai sesuatu yang *predictable* dan *credible*, sehingga mendorong kepatuhan yang lebih tinggi. Meski demikian, kontribusinya secara praktis tergolong kecil ($R^2 = 0,082$) dan menyisakan paradoks empiris: mayoritas responden (51,1%) mempersepsikan konsistensi penegakan aturan pada kategori Tinggi, namun 92,3% responden justru berada pada kategori kepatuhan Rendah hingga Sangat Rendah. Pola ini mengindikasikan bahwa persepsi konsistensi yang cukup baik belum cukup mendorong kepatuhan tinggi, sehingga proses transisi dari compliance menuju *identification* dan *internalization* dalam kerangka Kelman tampaknya belum berjalan optimal di lokasi penelitian.

Pengaruh Persepsi Kesenjangan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri juga terbukti signifikan, sejalan dengan *Organizational Justice Theory* Colquitt et al. (2001), khususnya dimensi keadilan distributif dan interpersonal, namun dengan kontribusi yang jauh lebih kecil dibandingkan X1 (SE 0,97% berbanding 7,35%). Indikasi penyimpangan linearitas dan heteroskedastisitas ringan pada hubungan X2-Y mengarah pada dugaan bahwa pengaruh persepsi kesetaraan bersifat *threshold* (ambang batas) signifikan terutama ketika persepsi ketidaksetaraan telah melampaui titik tertentu yang sejalan dengan temuan bahwa lebih dari separuh responden (51,1%) berada pada kategori Persepsi Kesenjangan Rendah. Lebih kecilnya kontribusi X2 dibandingkan X1 juga dapat dimaknai bahwa dalam budaya kepesantrenan yang menekankan otoritas kiai/ustaz (ta'zhim), konsistensi otoritas dalam menegakkan aturan cenderung menjadi rujukan utama santri, sementara persepsi kesetaraan berperan sebagai faktor pendukung yang bersifat melengkapi.

Secara simultan, kedua variabel terbukti berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri, mengonfirmasi bahwa konsistensi penegakan aturan (*representasi predictability otoritas*) dan persepsi kesetaraan (*representasi fairness perlakuan*) secara bersama-sama merupakan bagian dari mekanisme pembentuk kepatuhan santri, sebagaimana diprediksi oleh integrasi *Procedural Justice Theory* dan *Organizational Justice Theory*. Namun, $Adjusted R^2$ sebesar 0,069 menegaskan bahwa model hanya menjelaskan sebagian kecil (6,9%) variasi kepatuhan santri, sehingga sekitar 93,1% variasi lainnya ditentukan oleh faktor di luar model, seperti internalisasi nilai, religiusitas, pola asuh, keteladanan pengasuh, atau iklim psikologis asrama. Temuan deskriptif bahwa 92,3% santri berada pada kategori kepatuhan Rendah hingga Sangat Rendah memperkuat urgensi bahwa peningkatan kepatuhan santri tidak dapat hanya bertumpu pada perbaikan konsistensi dan kesetaraan semata, melainkan memerlukan pendekatan pembinaan karakter yang lebih komprehensif dan bersifat edukatif-persuasif.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 131 responden yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Konsistensi Penegakan Aturan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri (F hitung = 11,487; Sig. = 0,001 < 0,05), dengan persamaan regresi $Y = 24,741 + 0,143 X_1$. Kontribusi variabel ini terhadap Tingkat Kepatuhan Santri sebesar 8,2% ($R^2 = 0,082$). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh Konsistensi Penegakan Aturan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri, diterima.
2. Persepsi Kesetaraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri (F hitung = 5,712; Sig. = 0,018 < 0,05), dengan persamaan regresi $Y = 29,624 + 0,110 X_2$. Kontribusi variabel ini terhadap Tingkat Kepatuhan Santri sebesar 4,2% ($R^2 = 0,042$), lebih kecil dibandingkan kontribusi Konsistensi Penegakan Aturan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan terdapat pengaruh Persepsi Kesetaraan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri, diterima.
3. Konsistensi Penegakan Aturan dan Persepsi Kesetaraan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri (F hitung = 5,802; Sig. = 0,004 < 0,05), dengan persamaan regresi $Y = 23,654 + 0,129 X_1 + 0,025 X_2$. Kedua variabel bebas secara bersama-sama menyumbang 8,3% terhadap variasi Tingkat Kepatuhan Santri ($R^2 = 0,083$; Adjusted $R^2 = 0,069$), dengan Konsistensi Penegakan Aturan sebagai penyumbang dominan (Sumbangan Efektif 7,35%) dibandingkan Persepsi Kesetaraan (Sumbangan Efektif 0,97%). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan terdapat pengaruh simultan Konsistensi Penegakan Aturan dan Persepsi Kesetaraan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri, diterima.

Penelitian ini membuktikan bahwa Konsistensi Penegakan Aturan dan Persepsi Kesetaraan masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Manba'uth Thoyyibah Sragen, baik secara parsial (H1: $F=11,487$, Sig.=0,001; H2: $F=5,712$, Sig.=0,018) maupun simultan (H3: $F=5,802$, Sig.=0,004; Adjusted $R^2=0,069$), dengan Konsistensi Penegakan Aturan sebagai kontributor dominan (Sumbangan Efektif 7,35%) dibandingkan Persepsi Kesetaraan (0,97%). Meskipun ketiga hipotesis diterima, kontribusi gabungan kedua variabel terhadap kepatuhan santri tergolong kecil, sementara sebagian besar responden (92,3%) berada pada kategori kepatuhan Rendah hingga Sangat Rendah, sehingga Konsistensi Penegakan Aturan dan Persepsi Kesetaraan terbukti relevan namun bukan merupakan faktor tunggal maupun paling dominan dalam membentuk kepatuhan santri.

V. REFERENSI

- Abidin, A. Z., Akmansyah, M., & Amirudin, A. (2023). Potret kenakalan santri di pondok pesantren: Analisis faktor, bentuk dan upaya penanggulangannya. *Hikmah*, 20(1), 105–120. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.203>
- Adams, J. S. (1963). Towards an understanding of inequity. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(5), 422–436. <https://doi.org/10.1037/h0040968>
- Adriani, L., Syahrani, & Jamanie, F. (2021). Pengaruh keadilan prosedural dan komitmen organisasional terhadap perilaku suka rela (Organizational Citizenship Behavior) pegawai pada Badan Pendapatan Daerah Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Administrative Reform*, 9(1).
- Az Zaini, M. H., & Maula, L. (2022). Pengaruh implementasi tata tertib terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3485>
- Azmi, M. U., dkk. (2025). Hubungan konformitas dengan kepatuhan peraturan santri pondok pesantren Al-Fath Kota Kediri. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 7(2), 284–297.
- Azwar, S. (2021). Reliabilitas dan Validitas (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Bush, T. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management*. Sage Publications.
- Colquitt, J. A., Conlon, D. E., Wesson, M. J., Porter, C. O. L. H., & Ng, K. Y. (2001). Justice at the millennium: A meta-analytic review of 25 years of organizational justice research. *Journal of Applied Psychology*, 86(3), 425–445. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.3.425>
- Cropanzano, R., & Mitchell, M. S. (2005). Social exchange theory: An interdisciplinary review. *Journal of Management*, 31(6), 874–900. <https://doi.org/10.1177/0149206305279602>
- Danisha, P. (2024). Implementasi sistem poin pelanggaran dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta [Tesis]. Universitas Islam Sultan Agung.
- Greenberg, J. (1990). Organizational justice: Yesterday, today, and tomorrow. *Journal of Management*, 16(2), 399–432. <https://doi.org/10.1177/014920639001600208>
- Iqbal, Q., & Piwowar-Sulej, K. (2024). Organizational commitment, procedural justice climate, and organizational citizenship behavior towards sustainability. *Journal of Global Responsibility*, 16(4), 649–668. <https://doi.org/10.1108/JGR-12-2023-0185>
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization: Three processes of attitude change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51–60.
- Kholilurrohman, M., Biroli, A., Dzulkarnain, I., & Sari, Y. W. (2025). Peran pengurus senior dalam membangun kepatuhan santri di pondok pesantren Madura. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 356–365. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i3.2023>

- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). Taxonomy of Educational Objectives. Handbook II: Affective Domain. David McKay Co.
- Leventhal, G. S. (1980). What should be done with equity theory? In *Social Exchange* (pp. 27–55). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4613-3087-5_2
- Manfaati, D. (2023). Pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai pendidikan Islam di Pesantren Al-Fatah Muara Bungo Jambi. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 6(1), 98–112. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v6i1.8944>
- Milgram, S. (1963). Behavioral study of obedience. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4), 371–378. <https://doi.org/10.1037/h0040525>
- Murphy, K., Bradford, B., & Jackson, J. (2016). Motivating compliance behavior among offenders: Procedural justice or deterrence? *Criminal Justice and Behavior*, 43(1), 102–118.
- Nagin, D. S., & Telep, C. W. (2017). Procedural justice and legal compliance. *Annual Review of Law and Social Science*, 13, 5–28.
- Organ, D. W. (1988). *Organizational Citizenship Behavior: The Good Soldier Syndrome*. Lexington Books.
- Peguro, A. A., & Bracy, N. L. (2015). School order, justice, and education: Climate, discipline practices, and dropping out. *Journal of Research on Adolescence*, 25(3), 412–426. <https://doi.org/10.1111/jora.12138>
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Paine, J. B., & Bachrach, D. G. (2000). Organizational citizenship behaviors: A critical review of the theoretical and empirical literature. *Journal of Management*, 26(3), 513–563.
- Rahmawati, R., & Insan, I. (2021). Hubungan penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Modern SMK Al Kahfi Sumbawa. *Jurnal PSIMAWA*, 4(2), 73–78.
- Riskiyah, I., & Muzammil, M. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo. *Jurnal Edukasi dan Sains Islam*, 2(1), 25–39. <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.780>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2011). *Organizational Behavior*. Prentice Hall.
- Sa'diyah, D. F., Wijaya, D. N., & Ramdhani, R. M. (2025). Peran keadilan organisasi terhadap motivasi kerja melalui kepuasan kerja di pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 5296–5303. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4354>
- Savira, A. (2023). Pengaruh penerimaan diri (self-acceptance) santri terhadap kepatuhan (obedience) pada peraturan pesantren. *Jurnal Kajian Keislaman INSTIKA*, 3(1), 31–45.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sultan, S., Ismail, I., & Agil, M. (2025). Efektivitas tata tertib pesantren dan sanksi dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v6i1.3373>
- Tyler, T. R. (2006). *Why People Obey the Law*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400828609>